

PENGARUH KONSEP ARSITEKTUR CHINA TERHADAP BANGUNAN VIHARA DEWI WELAS ASIH

Dhesya Ardiarini
Diandra Asaputri A
Dimas Gilang D
Kevin Ananda
Universitas Islam Indonesia (UII)

ABSTRAK

Agama buddha yang berasal Tiongkok membawa dan menyebarkan simbol-simbol keagamaan yang berupa kuil, klenteng, atau jenis bangunan yang mengandung konsep Arsitektur China. Hal ini juga terbawa hingga ke Indonesia dimana kebanyakan bangunan yang merupakan peninggalan suku tionghoa pada dasarnya mengandung konsep arsitektur China. Arsitektur China. Arsitektur China adalah suatu peradaban China dan telah menunjukkan bentuk di Asia Timur selama berabad-abad. Pengaruh Arsitektur China, terutama sejak Dinasti Tang, telah menyebar ke Korea Selatan, Vietnam, dan Jepang. Konsep Arsitektur China ini juga menyebar ke Cirebon dan diterapkan pada Vihara Dewi Welas Asih yang merupakan tempat peribadatan bagi suku Tionghoa di Cirebon. Pada tulisan ini, akan dibahas mengenai pengaruh Arsitektur China yang dibawa oleh agama buddha Tiongkok terhadap bentuk arsitektur yang diterapkan pada bangunan-bangunan di Indonesia. Vihara Dewi Welas Asih merupakan objek yang mendapat pengaruh besar terhadap konsep Arsitektur China. Hasil pada penelitian bangunan ini akan menggambarkan menggambarkan pengaruh langsung dari konsep Arsitektur China terhadap bangunan-bangunan peninggalan etnis Tionghoa di Indonesia yang amati menggunakan metoda observasi langsung.

Keywords: *Arsitektur, Arsitektur China, Vihara Dewi Welas Asih*

PENDAHULUAN

Agama buddha merupakan agama yang diajarkan oleh Sidharta Gautama¹. Agama ini diyakini berasal dari anak benua India yang meliputi beragam tradisi, kepercayaan dan praktik spiritual. Agama budhha Tiongkok merupakan agama buddha yang berkembang di Tiongkok. Agama Buddha telah memegang peranan sangat penting dalam membentuk kebudayaan dan tradisi orang Tiongkok. Di Indonesia, pemeluk agama yang memeluk agama buddha yang berkembang di Tiongkok sering disebut Etnis Tionghoa. Sejak munculnya Orde Reformasi, Agama Buddha yang juga dilestarikan oleh Etnis Tionghoa di Indonesia semakin berkembang. Hal ini membuat komunitas Buddha-Tiongho semakin mudah menampilkan simbol-simbol keagamaan yang pada gilirannya budaya komunitas ini dapat diterima masyarakat luas.

Salah satu symbol tersebut adalah Vihara Dewi Welas Asih yang diperkirakan telah berdiri pada akhir abad ke-16 yakni sekitar tahun 1595 di Cirebon. Vihara Dewi Welas Asih ini dahulu lebih dikenal dengan sebutan Kelenteng Tiao Kak Sie. “Sie” artinya rumah orang beribadat (tempat bertapa). “Tio” berarti air pasang (air naik), dan “kak” berarti bangun dari tidur atau membangunkan atau membawa kepada akal yang benar. Dengan demikian, Kelenteng Tiao Kak Sie mempunyai dua arti. Pertama, kelenteng merupakan tempat yang dibangun oleh air pasang. Kedua, kelenteng merupakan tempat akal bertambah (Nur, 2006: 102). Vihara ini diperkirakan berdiri pada 1595 M, namun pendirinya tidak diketahui dengan pasti.

Pada masa-masa awal pendiriannya, banyak masyarakat Tionghoa di Kampung Srandil, Sembung dan Talang ditugaskan untuk membantu armada Kekaisaran Ming dari Tiongkok untuk menyediakan perbekalan kapal, perdagangan dan hubungan diplomatic dengan Pulau Jawa. Kelenteng ini dahulunya dibuat dengan memakai perhitungan Hong Sui. Di Tiongkok, kelentengnya dibangun menghadap ke arah Selatan disebabkan di Selatan dari Tiongkok merupakan daerah yang selalu bercahaya sepanjang tahun (Nur, 2006: 102).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, faktor metodologi memegang peranan penting guna mendapatkan data yang obyektif, valid dan selanjutnya digunakan untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan. Metode adalah salah satu cara yang digunakan ketika mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tehnik tertentu untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam penelitian. Dalam metodologi telah dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan penelitian mempunyai kebebasan untuk memiliki metode guna memperoleh suatu data. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh sutrisno Hadi, Yaitu : “Baik buruknya suatu research sebagian tergantung dari pengumpulan data research ilmiah bermaksud memperoleh bahan – bahan yang relevan, aktual dan variabel, maka untuk memperoleh data seperti itu pekerjaan research menggunakan tehnik – tehnik, prosedur, alat – alat serta kegiatan yang diandilkan.

Maka dengan demikian memecahkan metodologi sangat diperlukan dalam rangka mengumpulkan data untuk memecahkan suatu masalah sehingga dapat menyusun laporan ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Untuk itu dalam penelitian ini penulis menetapkan langkah – langkah sebagai berikut :

- **Waktu Penelitian:** Penelitian dilaksanakan selama 3 hari yaitu tanggal 2 Mei 2016- 5 Mei 2016
- **Tempat Penelitian:** Penelitian dilaksanakan di vihara Dewi Welas Asih, Jl. Kantor No 2, Kampung Kamiran atau PaChinan, Kelurahan Panjunan, Kecamatan Lemah Wungkung
- **Subyek Penelitian:** Subyek penelitian ini pengurus vihara Dewi Welas.
- **Teknik Pengumpulan Data:**
 - **Observasi** dalam penelitian ini dilakukan pengamat. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu penelitian dan pengamat melihat dan mengamati se-

cara langsung, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

- **Wawancara** pada penelitian ini menggunakan interview tidak berstruktur karena peneliti memandang model ini adalah yang paling luwes, dimana subyek diberi kebebasan untuk menguraikan jawabannya dan ungkapan – ungkapan pandangannya secara bebas dan sesuai harinya. Interview ini digunakan untuk mendapatkan data tentang perkembangan arsitektural pada Vihara Dewi Welas Asih.
- **Analisis Data:** Setelah data mengenai tentang bentuk – bentuk gambar dalam pembelajaran terkumpul, maka dianalisis. Oleh karena teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan wawancara, maka analisis datanya menggunakan observasi dan wawancara, maka analisis datanya merupakan analisis deskriptif berdasarkan hasil observasi dan refleksi

PEMBAHASAN

Ciri khas Arsitektur di Vihara Dewi Welas Asih

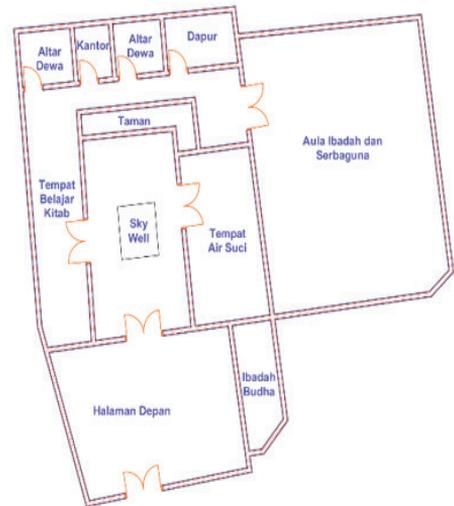
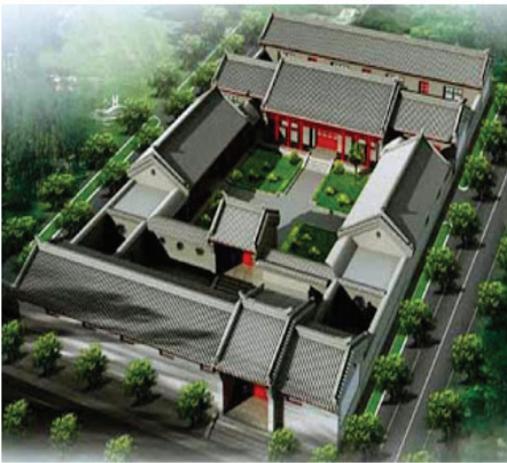
Ciri khas Vihara Dewi Welas Asih mengadopsi arsitektur China yang merupakan penekanan pada artikulasi dan simetri bilateral, yang berarti keseimbangan. Simetri bilateral dan artikulasi bangunan bisa ditemukan pada penempatan ruangan pada vihara ini. Bagian depan halaman pertama dibatasi dengan pagar dan gapura berbentuk bentar, sedangkan pagar sebelah barat dan timur dari tembok. Selanjutnya menuju halaman kedua dimana terdapat bangunan Pat Kwa Ceng (tempat peristirahatan), tempat peribadatan agama Buddha yang disebut Cetya Dharma Rakhita terdapat dua tempat pembakaran kertas dan dua singa di halaman depan. Pada ruangan bagian tengah terdapat altar untuk Dewa Hok Tek Ceng Sing (Dewa Bumi), altar untuk Dewa Seng Hong Yah (Dewa Akhirat/Hukum), tempat abu, dua pembakaran kertas dan dua gentong abu.

Elemen sekunder diposisikan di kedua sisi struktur utama, Pembuatan dua sayap untuk mempertahankan simetri bilateral secara keseluruhan. Pada bangunan sayap sebelah timur terdapat altar Dewa Lak Kwam Yah (Dewa Dagang) , altar Dewa Couw Su Kong (Dewa Dapur), altar Dewa Hian Thian Siang Tie dan pengiringnya, Dewa Sam ong Hu dan Kong Tik Coen Ong, gudang, dua ruang kosong, dan aula yang dipergunakan untuk ibadat agama Buddha Mahayana.

Bangunan sayap belakang terdiri atas tempat air untuk bersuci, gudang, ruang perpustakaan, altar Hian Thian Siang Tie (Dewa langit), altar Tjin Fu Su (Kumpulan dewa-dewa) dan kantor sekretariat. Sementara bangunan sayap sebelah barat merupakan ruangan untuk belajar kitab agama Buddha. Di bangunan sayap ini memiliki pintu di depan (selatan) yang merupakan pintu samping di sebelah barat bangunan utama.

Kolom dalam struktur bangunan biasanya berjumlah genap. Tiang pendukung atap terdiri atas empat buah, berbentuk segi empat, berwarna merah dan ditempel papan bertuliskan huruf China. Ruang suci utama memiliki enam tiang yaitu dua tiang bulat warna merah bergambar naga dan empat tiang bulat merah polos.

Selain itu, sebagian besar arsitektur tradisional China, mempunyai halaman atau ruang terbuka yang dikelilingi oleh bangunan. Hal tersebut sangat berbeda sekali dengan kebanyakan dengan bangunan dibelahan dunia lainnya, umumnya area terbuka yang mengelilingi bangunan.



- Courtyard: Penggunaan halaman terbuka adalah fitur umum dalam berbagai jenis arsitektur China. Ini terlihat jelas dalam bangunan vihara ini yang terdiri dari ruang kosong di bagian depan yang disebut halaman kedua yang dikelilingi oleh bangunan, terhubung dengan bangunan peribadatan terhadap Budha dan Ruang Peribadatan kepada Dewa.
- “Sky well”: Meskipun halaman terbuka yang luas kurang umum ditemukan, konsep “ruang terbuka” dikelilingi oleh bangunan yang terlihat di Vihara ini, dapat dilihat pada struktur bangunan yang dikenal dengan “Sky well”. Struktur ini pada dasarnya sebuah halaman relatif tertutup terbentuk dari persimpangan bangunan berdekatan, dan menawarkan lubang kecil ke langit melalui ruang atap dari lantai atas. Pada Vihara ini terdapat pada ruang peribadatan kepada dewa. Terdapat lubang yang sengaja di buat di tengah ruangan untuk memasukkan cahaya matahari kedalam bangunan.

Kedua hal tersebut bertujuan untuk ventilasi dan pengaturan suhu pada bangunan. Halaman di daerah utara biasanya dibuka dan menghadap selatan yang memungkinkan pencahayaan alami yang lebih maksimal dan menjaga angin utara yang dingin. Konstruksinya relatif kecil dan berfungsi untuk menampung air hujan dari atas atap, ini mirip dengan impluviums Romawi,

dan untuk membatasi jumlah sinar matahari yang masuk ke gedung dan sebagai ventilasi untuk pertukaran udara.

Hirarkis

Hirarki pada bangunan vihara ini didasarkan pada penempatan yang cermat pada ruang dibangun ini. Bangunan dengan pintu menghadap ke depan properti dianggap lebih penting daripada mereka yang menghadapi sisi, contohnya bangunan utama yang menghadap kedepan merupakan tempat peribadatan kepada dewa utama, sedangkan bangunan sayap yang merupakan bangunan peribadatan untuk dewa sehari-hari dan kegiatan keagamaan lain.

Konstruksi

Material untuk bahan bangunan utama pada arsitektur tradisional China berupa kayu, batu bata, batu. Pada bangunan vihara ini masih menjaga budaya konstruksi tersebut. Masih dominannya penggunaan kayu menunjukkan kuatnya tradisi China pada bangunan ini. Plafon terbuat dari kayu, sedangkan atapnya dari genteng berbentuk pelana, dihiasi dengan bunga, burung dan daun-daunan. Dewa-dewa yang dipuja diletakan di dalam ruangan terbuat dari kayu dan terletak di atas pondasi. Di depan masing-masing dewa terdapat meja altar dan di atasnya terdapat tempat abu dan lilin.

Struktur Arsitektur China Kuno

Pondasi, digunakan pondasi umpak. Pada bangunan kelas atas, pondasi ini dihiasi dengan ukiran. Diagram konstruksi kayu yang mendukung ("Dougong") memegang atap multi-miring. Risalah dari arsitektur Yingzao Fashi (1103 M) yang menjadi patokan konsep struktur pada bangunan vihara ini. Struktural balok kayu, digunakan untuk tiang-tiang utama, konstruksi atap. Balok-balok ini biasanya diekspos, yang merupakan bagian unsur dekoratif.

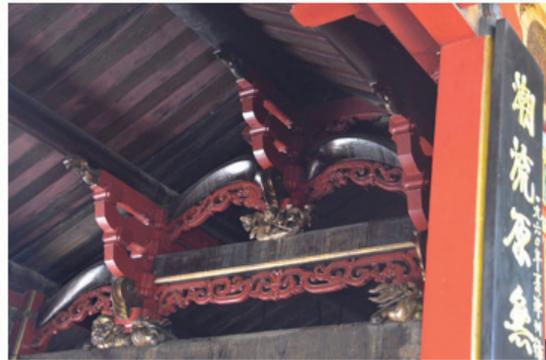
Sambungan pada Struktur Kayu

Sambungan Struktural, menggunakan lubang dan pen, sambungan lurus berkait, sambungan ekor burung, kemudian dipasak (bukan dengan paku). Dengan penggunaan sistem ini, bangunan akan bersifat fleksibel yang dapat menyerap guncangan, getaran dan gerakan tanah dari gempa bumi tanpa kerusakan signifikan terhadap strukturnya.

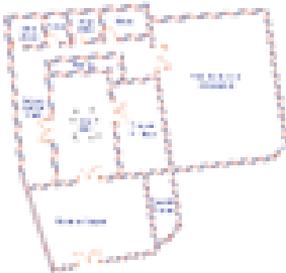
Atap, kebanyakan dengan sudut kemiringan yang cukup tinggi (model gabled), kadang dengan atap tunggal atau bertumpuk. Pada bangunan orang kaya atau agama, biasanya atap dengan lengkungan yang besar dan pada puncak atap dihiasi dengan patung-patung keramik. Selain berfungsi sebagai hiasan, hiasan tersebut berfungsi juga sebagai stabilitas atap. Khusus untuk bangunan sayap belakang, altar Hian Thian Siang Tie (dewa langit) mempunyai atap tersendiri, berbentuk pelana, penutup atap dari genteng. Ujung bubungan atap berbentuk lengkung ke atas.

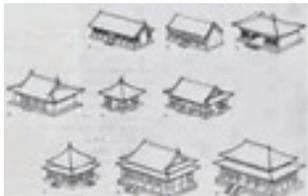
Ornamen di Puncak Atap

Di beberapa daerah pegunungan di China, kadang-kadang atap diperpanjang atau dimasukkan dari dinding bangunan untuk membentuk matouqiang (dinding kepala kuda), yang berfungsi sebagai pencegah api dari bara api yang terbang. Sebagai mana kelenteng pada umumnya, hiasan atap yang utama di Vihara Dewi Welas Asih terdiri dari sepasang naga, sedang berhadapan untuk berebut sebuah mutiara alam semesta menyala yang melambangkan matahari (Cu).



Naga atau liong (dalam dialek Hokkian,) atau long (Mandarin) adalah suatu makhluk mithologi yang punya peran penting dalam kepercayaan Tionghoa. Binatang ini dianggap lambang keadilan, kekuatan dan penjaga barang-barang suci, mengenai liong dan naga ini memang berbeda dengan pandangan orang barat, yang menganggap naga adalah lambang kejahatan, identik dengan setan. Sesungguhnya liong adalah seekor binatang mithologi hasil kreasi seniman kuno yang merupakan gabungan dari berbagai macam binatang, berkepala unta, bermata kelinci, berbadan ular, bertanduk rusa, bersisik ikan, berpaha harimau dan bercakar rajawali. Liong ini mempunyai kekuatan untuk merubah bentuk, ini adalah pertanda kewaspadaan yang tinggi. Dipasanginya sepasang naga yang dibentuk dari pecahan-pecahan porselin ini dimaksudkan untuk menjaga vihara ini dari pengaruh-pengaruh jahat.

Variable Penelitian	Masa Perkembangan		Kesimpulan
	Konsep Arsitektur China Kuno	Arsitektur Vihara Dewi Welas Asih	
Layout Ruang			Layout ruang di Vihara Dewi Welas Asih terpengaruh oleh konsep arsitektur China kuno yang masih memberi ruang kosong diantara bangunan.
Hirarki			Pola penataan ruang pada vihara ini masih menggunakan filosofi kepentingan ruang.
Konstruksi			Mempertahankan penggunaan material tradisional berdasarkan arsitektural China kuno

Struktur			Mempertahankan penggunaan umpak sebagaimana bangunan tradisional China
Sambungan			Penggunaan sistem konstruksi sederhana pad bangunan vihara ini
Ornamen			Mempertahankan penggunaan ornamen pada atap bangunan yang memiliki makna tertentu

KESIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan yang telah dilakukan, poin-poin pengaruh konsep arsitektur cina kebudayaan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa pada kenyataan yang ada pada objek ini bisa terlihat bahwa Vihara Dewi Welas Asih jelas merupakan objek yang mendapat pengaruh besar terhadap konsep Arsitektur Cina. Hasil pada penelitian bangunan ini menggambarkan pengaruh langsung dari konsep Arsitektur Cina terhadap bangunan-bangunan peninggalan etnis Tionghoa di Indonesia pada umumnya. Ciri khas Vihara Dewi Welas Asih mengadopsi arsitektur Cina yang merupakan penekanan pada artikulasi dan simetri bilateral, yang berarti keseimbangan. Simetri bilateral dan artikulasi bangunan bisa ditemukan pada penempatan ruangan pada vihara ini sehingga dapat dikatakan bahwa keruangan dalam vihara ini sangat dipengaruhi oleh arsitektur Buddha-Cina yang berkiblat pada penempatan dewa-dewa yang dimorfologikan dari segi ruang-ruangnya. Hal tersebut merupakan peninjauan dari segi keagamaannya, sedangkan dari segi elemen arsitekturalnya dapat terlihat bahwa pengaruh Konsep Kebudayaan Cina nampak pada elemen-elemen bangunan seperti ukiran-ukiran pada jendela, kolom, maupun elemen lainnya. Bahkan dari benda-benda yang terdapat pada vihara ini menunjukkan bahwa pengaruh Cina mendominasi keseluruhan bangunan ini seperti pada ornamen-ornamen benda yang ada, tulisan petuah-petuah cina yang terdapat pada bagian-bagian bangunan. Vihara ini merupakan awal dari kebudayaan Cina yang masuk ke Indonesia sehingga dapat dikatakan pula bahwa vihara ini pula mempengaruhi adanya vihara-vihara lainnya sehingga mendorong perkembangan kebudayaan Tionghoa.